

## MAKNA HARI RAYA NYEPI SEBAGAI PENINGKATAN SPIRITUAL

Ni Wayan Gateri<sup>1</sup>  
IAHN Tampung Penyang Palangka Raya<sup>1</sup>  
wayan\_gateri@yahoo.co.id<sup>1</sup>

---

### Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 15 November 2021

Artikel direvisi : 30 November 2021

Artikel disetujui : 10 Desember 2021

---

### Abstrak

Pelaksanaan hari raya Nyepi sebagai tonggak bagi umat Hindu untuk dapat insaf dan sadar diri, untuk mengenang dan merenungkan kembali segala perilaku yang telah diperbuat selama setahun. Pada saat hari raya Nyepi merupakan hari yang sangat baik untuk menegakkan diri yang sejati. Saat hari raya Nyepilah kita sebagai umat manusia mengingat terus mengenai hakikat kebenaran, karena kebenaran itulah yang langgeng, yang lainnya tidak abadi adanya. Pada hari raya Nyepi merupakan upaya nyata untuk dapat mengendalikan diri, menahan diri, tidak hura-hura, tidak berfoya-foya, serta tidak berperilaku angkuh terhadap siapapun. Demikian juga perilaku berjudi dan sejenisnya dapat dikendalikan (*ngeret indriya*), karena hal itu merupakan dosa yang sangat besar bagi umat manusia. Dengan memaknai hakikat dan makna perayaan Nyepi dengan segala rangkaian upacaranya, diharapkan akan tumbuh hati dan jiwa mulia penuh kesucian pada kehidupan selanjutnya. Hanyalah kebenaran yang langgeng. Kejarlah kebenaran melalui pelaksanaan *Catur Brata Penyepian*, guna terwujudnya kebahagiaan lahir dan batin.

**Kata Kunci :** *Hari Raya Nyepi, Peningkatan Spiritual*

---

### Abstract

*The implementation of Nyepi as a milestone for Hindus to be aware and self-aware, to remember and reflect on all the behaviors that have been done during the year. Nyepi day is a very good day to uphold your true self. During Nyepi day, we as human beings keep in mind the essence of truth, because truth is what is lasting, others are not eternal. On Nyepi day, it is a real effort to be able to control oneself, hold back, not go into indignation, not be extravagant, and not behave arrogantly towards anyone. Likewise, the behavior of gambling and the like can be controlled, because it is a very big sin for mankind. By interpreting the essence and meaning of the Nyepi celebration with all its series of ceremonies, it is hoped that a noble heart and soul will be full of holiness in the next life. Only the truth that lasts. Pursue the truth through the implementation of Catur Brata Penyepian, in order to realize happiness.*

**Keywords:** *Nyepi Day, Spiritual Enhancement*

---

## I. PENDAHULUAN

Pada hakekat pelaksanaan ajaran agama Hindu, sesungguhnya dalam ajaran agama Hindu ada dikenal tiga kerangka dasar dalam pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama Hindu yaitu Tattwa/Darsana/Filsafat (Philosophy), Tata Susila/Etika (Etics), dan Upacara/Acara Agama Hindu (Ritual). Ketiga kerangka dasar tersebut memiliki keterkaitan satu sama lainnya, idealnya umat Hindu harus memahami makna upacara yang dikandungnya, juga bagaimana tata aturannya, sehingga pelaksanaannya tersebut dapat terlaksana dengan tertib dan lancar, .setidaknya makna kesucian dan ketulusan, penyatuan, kebersamaan, kemuliaan, dan ketenteraman dapat dipahami dengan baik. Intinya materi atau bahan yang dipergunakan untuk membuat yadnya diperoleh melalui jalan Dharma (kebenaran). Jadi upacara agama harus dilandasi oleh kesucian yang utuh. Dalam kitab suci Bhagawadgita, IX,26 dinyatakan :

*Patram puspam phalam toyam yo me bhaktya prayacchati, tad aham bhakty-upahrtam asnami prayatmanah.*

Artinya : Siapapun yang mempersembahkan kepada-Ku dengan penuh pengabdian, selembur daun, setangkai bunga, sebiji buah ataupun seteguk air, Aku terima persembahan yang dilandasi kasih sayang dan hati yang murni itu (Maswinara, 1997 : 317).

Menyimak makna sloka tersebut bahwa umat Hindu hendaknya dapat memahami pentingnya kesucian dalam beryajna. Nilai kesucian itulah yang diutamakan. Bukanlah yajna yang camah, cemar, dan tanpa makna. Hari Raya nyepi atau Tahun Baru Caka tidak hanya dirayakan begitu saja tanpa makna, melainkan adalah kesempatan untuk merealisasikan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari melalui pemahaman terhadap makna yang terkandung serta mengamalkannya melalui praktek-praktek keagamaan seperti upawasa (puasa), Mona brata (berdiam diri), di samping itu bagi umat yang awam dapat melaksanakan empat macam brata penyepian seperti yang telah ditetapkan oleh Parisadha Hindu Dharma Indonesia.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Pengertian Hari Raya Nyepi

Hari raya Nyepi merupakan salah satu hari raya besar keagamaan bagi umat Hindu di Indonesia. Hari raya Nyepi dilaksanakan untuk menyambut tahun baru saka yang jatuh pada penanggal Apisan Sasih Kedasa (*Eka Sukla Paksa Waisaka*) sehari

setelah Tilem Kesanga (*Panca Dasi Krsna Paksa Sasih Chaitra*), secara etimologi bahwa kata *Nyepi* yang artinya ‘sunyi’, jadi perayaan hari raya *Nyepi* diperingati dengan sepi (*hening*). Dalam beberapa sumber disebutkan sebagai berikut ini. *Pertama*, di dalam Lontar Seri Aji Kasanu disebutkan :...*ring tileming sasih kesanga, patut maprakerti caru tawur wastanya, sadulurnyepi awengi* artinya : pada tilem sasih kesanga umat Hindu patut mengadakan upacara Bhuta Yadnya, yaitu *Caru* yang disebut *Tawur*, dilanjutkan dengan perayaan *Nyepi* satu malam. *Kedua*, di dalam lontar Sundari Gama disebutkan : ...*atari chaitra tekaning tilem, ika pasucianing prawatek dewata kabeh, ana ring telenging samudra, amerta sarining kamandalu, matanghiang wenang manusa kabeh angaturan prakerti ring prawatek angapi kramanya, nihan atari prawanining tilem kasanga tan gawe akena bhuta yadnya ring catupataning desa. Enjangnya ring tilem lasti akena ikang pratime. Enjangnya nyepi amati geni , tan wenang sajadma anyambut gawe, saluirnya ageni ring saparaning genah tan wenang.* Adapun maksudnya yaitu bahwa pada hari tilem sasih kesanga merupakan hari penyucian para dewa, mengambil air kehidupan yang ada di tengah-tengah lautan, oleh karena itu patutlah manusia, umat Hindu melakukan persembahan kepada para dewa melalui suatu upacara menurut kemampuan.

Pada hari *purwani tilem kesanga*, agar melaksanakan upacara Bhuta Yadnya di perempatan jalan raya, besoknya waktu tilem, agar melaksanakan *Upacara Melasti* ke laut menyucikan pratima, keesokan harinya melaksanakan *Nyepi* dengan tidak menyalakan api, tidak melakukan pekerjaan, dan tidak menghidupkan api di semua tempat. Berdasarkan kutipan dari dua lontar di atas; maka pada hari raya *Nyepi* dilaksanakan setelah diadakan *Upacara Bhuta Yandya* yang juga disebut *Tawur Kesanga*. Sebagaimana telah disebutkan di atas, hari raya *Nyepi* jatuh pada tahun Baru Saka. Perlu diketahui latar belakang tahun baru saka (sejarah tahun baru Saka). Penggunaan tahun baru Saka diresmikan pada waktu penobatan Raja Kaniska I di India dan selanjutnya berkembang sampai ke Indonesia, membawa perubahan yang sangat besar dan mendasar bagi bangsa Indonesia ke kepulauan Indonesia yang dahulu bernama Nusantara, sebelum datangnya pengaruh Hindu masih dalam keadaan buta huruf, mereka hidup dalam suasana alam prasejarah.

Diterimanya dan dianutnya agama serta kebudayaan Hindu oleh bangsa Indonesia menjadikan mereka mengenal aksara/huruf dan mulai diterimanya berbagai

kitab dari daun lontar. Sejak masuk dan diterimanya agama Hindu, banyak berdiri kerajaan-kerajaan di antaranya yang tertua kerajaan Kutai di pulau Kalimantan Timur dengan Rajanya bernama Mulawarman. Kerajaan ini meninggalkan tujuh buah Yupa, yakni tiang batu untuk memperingati upacara korban dengan huruf Palawa dan bahasa Sansekerta. Di pulau Jawa muncul kerajaan tertua yaitu kerajaan Tarumanegara dengan Rajanya bernama Purnawarman. Di Sumatera berdiri kerajaan Sriwijaya. Dari semua kerajaan di Indonesia semuanya meninggalkan prasasti yang bertuliskan tahun penanggalan Saka. Kerajaan Mataram kuno di Jawa Tengah mempergunakan tahun Saka dalam bentuk Candrasangkala, yang dikeluarkan oleh raja Sanjaya. Bunyi Candrasangkala : *Sruti- Indrya-Rasa*, artinya tahun 654 atau tahun 732 Masehi. Sejak saat itulah banyak ditemukan prasasti yang mempergunakan bentuk Candrasangkala. Di Bali prasasti yang mempergunakan Candrasangkala dapat dijumpai dalam Jayastamba yaitu : Tugu dari batu sebagai tanda kemenangan, yang dikeluarkan oleh raja Kesari Warmadewa, dengan Candrasengkalanya; *Sarahwarni Murti* atau 835 Saka atau 913 Masehi. Prasasti yang populer adalah prasasti Blanjong, mempunyai keunikan: berbahasa Sansekerta dengan huruf Bali Kuno dan berhuruf Dewanagari dan juga disebut Prasasti Bilingual. Penulisan tahun Saka tidak saja dalam bentuk tahun Candrasangkala, juga dalam bentuk Suryasangkala bahkan dalam bentuk Sangkalamemet (Khronogram).

Demikian pula di berbagai kerajaan di Jawa Timur seperti Singosari, Kediri, sampai ke Majapahit. Tahun Saka selalu dipergunakan dalam berbagai penulisan prasasti. Dari data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan tahun Saka di Indonesia, khususnya pada jaman kejayaan Nusantara sudah sangat membudaya. Bagaimanakah bentuk perayaan tahun baru Saka pada jaman kejayaan Nusantara? Belum diketemukan keterangan yang rinci sampai sekarang. Dari peninggalan yang ada, yakni kitab Negara Kerta Gama yang ditulis Rakawi Prapanca diuraikan sepintas tentang perayaan Chaitra yaitu Upacara Phalguna dilaksanakan pada akhir bulan (mulai paro petang ke-14) dan perayaan Chaitra dilaksanakan mulai tanggal 1 sampai tanggal 3 pada perayaan tersebut dibacakan kitab Rajaka Pakapa (semacam undang-undang dasar negara nusantara Majapahit). Di Bali perayaan tahun baru Saka yang populer disebut hari raya Nyepi yang bersumber pada 2 lontar yaitu : Sundarigama dan Swamandala disamping tradisi yang diwarisi turun temurun.

## 2.2 Tujuan Hari Raya Nyepi

Untuk mengetahui tujuan hari raya Nyepi terlebih dahulu perlu diketahui makna rangkain upacara yang diselenggarakan sebelum hari raya Nyepi. Sesuai dengan petunjuk dari sumber yang dijelaskan di atas, yaitu sebelum hari raya Nyepi diselenggarakan Upacara Melasti dan Tawur Kesanga. Mengenai tujuan Upacara Melasti maka dalam lontar Sanghyang Aji Swamandala dijelaskan : *...anggayuntaka laraning jagad, paklesa letehing buana*, artinya : melenyapkan penderitaan masyarakat, melepaskan kepapaan dan kekotoran masyarakat. Dalam lontar Sundarigama dijelaskan sebagai berikut : *atari chaitra tekaning tilem iak pasuciang prawatek dewata kabeh ana ring telening samudera, amerta sarining amerta kamandalu matangiang wenang manusa kabeh, angaturang prakerti ring prawatek dewata*. Artinya sebagai berikut :...pada hari tilem bulan chaitra merupakan hari penyucian para dewata, mengambil air kehidupan di tengah tengah samudra, oleh karena itu patutlah manusia/umat Hindu melakukan persembahan kepada para dewa. Pada buku pedoman hari raya Nyepi dijelaskan bahwa *Upacara Melasti* bertujuan untuk menyucikan *arca, pratima, nyasa* atau *pralingga*, seperti *Arca Brahma, Wisnu, Siwa, Ganapati*, dan sebagainya. Kesemuanya itu merupakan media yang memusatkan pikiran di dalam memuja Hyang Widhi atau manifestasi-Nya, selanjutnya memohon Tirtha Amerta, agar mendapatkan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan dalam hidup.

Setelah melaksanakan *Upacara Melasti* barulah melaksanakan *Upacara Tawur Kesanga* sesuai dengan ketentuan yang terdapat di beberapa sumber, dalam Lontar Sri Aji Jaya Kasunu ada menjelaskan : *...ring tileming sasih kesanga patut maprakerti caru tawur wastanya*. Artinya :...pada tilem sasih kesanga patut mengadakan upacara Bhuta Yadnya yang disebut Tawur. Kalau dalam Lontar Sundari Gama menjelaskan bahwa *...ring prawaning tilem kesanga gaweakane bhuta ya yadnya ring catur pataning desa*. Artinya :...pada hari prawarni tilem kesanga agar melaksanakan upacara Bhuta Yadnya /Tawur Kesanga diperempatan desa. Dalam buku pedoman hari Nyepi dari kutipan Agastya Parwa dijelaskan sebagai berikut : *...bhuta yadnya angaranya tawur kapuja ring tuwuh*. Artinya :...bhuta yadnya adalah tawur untuk keselamatan mahluk hidup. Dalam buku Cundamani disebutkan tujuan Bhuta Yadnya adalah untuk menetralkan kekuatan-kekuatan alam agar perputaran alam ini tidak goncang.

Sebenarnya dalam kehidupan ini manusia terlalu banyak memohon kepada Sang Hyang Widi dan hanya sedikit memberi/memperssembahkan.

Berdasarkan hal tersebut kita sudah sewajarnya menyampaikan ucapan terima kasih dalam bentuk ritual yaitu dalam bentuk Caru, agar tercapai keseimbangan dan keharmonisan alam beserta isinya. Sesuai dengan penjelasan sumber-sumber tersebut diatas, maka tujuan upacara Bhuta Yadnya atau Tawur Kesanga adalah untuk menetralsir kekuatan alam agar bergerak secara seimbang dan harmonis, sehingga terwujudlah kelestarian alam, kesejahteraan, dan keselamatan makhluk hidup di dunia ini.

Setelah kedua rangkaian upacara tersebut dilaksanakan barulah sampai pada acara puncak yaitu hari Raya Nyepi yang dirayakan dalam suasana sepi, berlandaskan Catur Brata Penyepian. Tujuan Catur Brata dilaksanakana pada hari raya Nyepi dapat dijabarkan sebagai berikut : *pertama*, untuk menyucikan diri lahir dan batin secara lahiriah (nyata) mandi yang bersih dan berpakaian yang bersih dan rapi. *Kedua*, Untuk melaksanakan yadnya dan bhakti yaitu berupa persembahan upakara dan upacara sebelum hari Raya Nyepi. Secara niskala (abstrak) kita wujudkan melalui *tapa brata yoga samadhi*. *Ketiga*, Untuk melaksanakan *Amulat Sarira* (introspeksi diri) menilai kembali perbuatan, kebaikan, keburukan, keberhasilan, maupun kegagalan kita di masa lalu. *Keempat*, untuk melaksanakan program kerja, langkah selanjutnya dengan pertimbangan akal dan budi pekerti yang merupakan pancaran dari Sang Hyang Atma yang yang berstana dalam diri pribadi dengan melaksanakan *Brata Hari Raya Nyepi* diharapkan seseorang dapat meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya baik jasmani maupun rohani. Sehari setelah hari raya Nyepi disebut Ngembak Geni, yang berarti Ngelebar Brata dan dilanjutkan dengan acara Dharma Shanti, yaitu saling memaafkan, sebagai tanda terjadinya hubungan yang harmonis antar sesama.

Sesuai dengan uraian di atas yang telah dijelaskan secara sederhana, bahwa tujuan hari raya Nyepi adalah untuk menyambut Tahun Baru Saka yang dilandasi dengan kesucian lahir batin, baik pada Bhuana Alit maupun pada Bhuana Agung, serta hubungan yang harmonis antara manusia dengan Shang Hyang Widhi, manusia dengan sesamanya dan makhluk ciptaanya, serta manusia dengan lingkungannya.

Nasti satyat paro dharmo nan rtat pataka param,  
Triloka ca hi dharmo syāt tasmāt satyam na lapayet.

Kalinganya, tan hana dharma lewiha sangkeng kasatyan, matangnyan haywa lupa ring kasatyan kang wang.

Artinya :

Tidak ada dharma (kewajiban suci) yang lebih tinggi dari kebenaran (satya), tidak ada dosa yang lebih rendah dari dusta. Dharma harus dilaksanakan di ketiga dunia ini, dan kebenaran harus tidak dilanggar. Dikatakan bahwa tidak ada kewajiban suci yang melebihi kebenaran, oleh karena itu jangan lupa bahwa manusia harus melakukan kebenaran. (Slokantara, sloka 3, 10).

Anityam yauwanam rupamanityo drauwyasancayah,

Anityam priyasamyogastasmād dharma samācoret.

Kalinganya, ikang kayowanan swang rupa, tan lama jatinya, ikang kasugihan samukaning drawya, tan lama ika. Muwah ikang wang amangan aturu lawan rabinya, tan lama ika. Matangnyan ulahakna dharma juga. Tan angalah-alaha samaning dadi jadma, wewenang matakwan salwiring sinanggha dharma sasana ri sang Pandita, warapwan ta anemu papa. Mangkana kramaning dadi.

Artinya :

Kemudaan dan kecantikan rupa itu tidak langgeng, timbunan kekayaan tidak langgeng. Hubungan dengan yang dicintainya pun tidak langgeng. Oleh karena itu kita harus selalu mengejar Dharma (kebenaran) karenanya itulah yang langgeng.

(Slokantara, sloka 4, 12).

### 2.3 Pelaksanaan Hari Raya Nyepi

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa pelaksanaan hari Raya *Nyepi* diawali dengan dua rangkaian upacara yaitu Melasti dan Tawur Kesanga. Melis atau mekiyis mempunyai makna untuk mensucikan Arca, Pratima, Nyasa atau Pralingga. Sebagai dimaklumi bahwa arca pratima, nyasa atau pralingga adalah media untuk memusatkan pikiran dalam rangka memuja Sang Hyang Widhi, para Dewa-Dewa, Bhatara-Bhatari dan Leluhur. Arca pratima ini bermacam-macam wujudnya ada arca Siwa, Brahma, Wisnu, Ganapati, dan lain-lainnya. Upacara Melasti dilaksanakan tiga atau empat hari sebelum hari raya Nyepi, sebagai upacara awal adalah menghaturkan sesajen di Pura Puseh, Pura Desa, Pura Dalem, serta di Pura-Pura yang menjadi milik desa, mempermaklumkan/memohon kehadiran Dewa-Dewi dan Bhatara-Bhatari agar berkenaan bahwa beliau akan distanakan di Bale Agung atau tempat yang telah ditentukan. Setelah semuanya berkumpul, para pemangku menghaturkan sesajen, selanjutnya mohon agar Dewa-Dewi dan Bhatara-Bhatari yang merupakan sinar suci

dari Sang Hyang Widhi berkenaan disucikan ke laut/sumber air suci untuk menghanyutkan malaning jagad/kekotoran alam dan memohon Tirtha Amerta.

Sampainya di tempat Melasti, lalu menghaturkan sesajen dilanjutkan dengan Nunas Tirtha Pengelukatan dihadapan Dewi Gangga dan Tirta Amerta dihadapan Sang Hyang Widhi/Baruna. Tirtha pengelukatan tersebut, dipercikkan dahulu pada *Arca*, *Pratima*, *Pralingga*, serta semua perangkat upacara dan kepada semua masyarakat yang ikut dalam upacara ini, kemudian sembahyang bersama barulah memohon Tirtha Amerta. Di Dalam Lontar Sang Hyang Aji Swamandala disebutkan “*Angayutaken laraning Jagat, paklesa letuhing bhuana*” yang artinya untuk melenyapkan penderitaan masyarakat dan kekotoran dunia (alam). Lain dari itu dalam Lontar Sundarigama disebutkan sebagai berikut “*Amet Sarining amerta Kamandalu ritelenging Samudra*, yang artinya untuk memperoleh air suci kehidupan ditengah-tengah Samudra.

Menurut keyakinan umat Hindu ditengah-tengah Samudralah tempatnya Amerta itu. Proses Melasti adalah untuk mensucikan diri pribadi maupun mensucikan media atau alat-alat simbol-Nya, serta pada saat umat Hindu mulai memantapkan diri untuk merayakan hari Raya Nyepi. Setelah upacara berakhir, kemudian menuju Pura Bale Agung yang secara simbolis menstanakan *pratima*, *arca*, *pralingga*-Nya. Selama bersthana/nyejer umat Hindu wajib mmpersembahkan sesajen *prani* dan *Nunas Tirtha Amerta* untuk kesejahteraan diri sendiri dan alam lingkungan. Upacara nyejer ini berlangsung sampai diadakannya upacara Bhuta Yadnya /Tawur Kasanga dengan maksud upacara tersebut disaksikan oleh Ida Sang Hang Widhi/manifestasi-Nya.

Upakara Banten yang dipersembahkan dalam rangkaian Upacara Melasti adalah sebagai berikut ini. Di khayangan masing-masing untuk menurunkan *pratima/pralingga* menghaturkan : penyucian atau pengeresikan yaitu ajuman dan segehan. Upacara di tempat Melasti dengan sajen suci dua soroh beserta reruntutuanya, banten hidangan, pengulapan pengambilan, peras penyenang dan segehan, dihaturkan dihadapan Sang Hyang Baruna untuk memohon Sarining Buana Tirtha Amerta. Bila upacara dilakukan di laut, di danau, di sungai, maka satu soroh suci beserta reruntutannya dihanyutkan atau ditenggelamkan terlebih dahulu sebelum mengambil/memohon Tirtha. Banten beserta reruntutannya dihaturkan dihadapan Gangga Dewi untuk memohon tirtha pengelukatan, pembersihan, baik untuk *pratima*, *pralingga*, *jempana*, dan bangunan suci, alat-alat upacara beserta masyarakat. Upacara di Balai Agung setelah kembali dari Melasti : di

depan pura menghaturkan segehan agung atau pemendak sesuai dengan desa, kala, patra. Selanjutnya *pratima/pralingga ida bhatar* disthanakan di Pura dipersembahkan pedatengan/pedapetan, sesuai dengan dresta/loka dresta. Mulai saat itu sampai keesokan harinya, masing-masing keluarga menghaturkan banten perani terdiri dari : lauk pauk, jajan, buah-buahan, canang wangi-wangian yang disesuaikan dengan kemampuan.

Upacara Tawur Kesanga dilaksanakan tepat pada hari Tilem Chaitra yaitu sehari sebelum Upacara Nyepi. Tawur ini dilaksanakan disesuaikan dengan tingkatannya yaitu berdasarkan wilayahnya :

- a) Tingkat Provinsi bernama Tawur Agung dilengkapi dengan Sesayut Prayascitagumi dan Sesayut Dirgayusa Gumi, beserta perlengkapannya. Pelaksanaannya bertempat di Catuspata/persimpangan,
- b) Tingkat Kabupaten dinamai *Panca Kelud* yaitu mempergunakan lima ekor ayam/limawarna pengideran ditambah itik belang kalung satu ekor, asu belang bungkem satu ekor beserta perlengkapannya bertempat di Catuspata persimpangan.
- c) Tingkat Kecamatan bernama *Upacara Panca Sanak* yaitu mempergunakan lima ekor ayam/lima warna sesuai nama pengideran ditambah satu ekor itik belang kalung beserta perlengkapannya. Pelaksaaannya bertempat di Catuspata/persimpangan.
- d) Tingkat Desa maka tawurnya disebut *Panca Sata* yaitu mempergunakan lima ekor ayam sesuai dengan nama pengideran beserta perlengkapannya. Pelaksanaannya bertempat di jaba depan Pura Bale Agung atau Pure Desa.
- e) Tingkat Banjar maka jenis tawur disebut *Ekasata* yaitu seekor ayam berumbun diolah menjadi 33 tanding (33 urip bhuana) genap dengan perlengkapannya. Tempat pelaksanaannya di depan *Balai Banjar*.
- f) Di rumah umat masing-masing, terutama di Merajan menghaturkn peras ajuman, daksina, ketupat kelanan, canang lengewangi, burat wangi, nunas tirtha, dan biji beras kuning.

Pada halaman merajan menghaturkan segehan nasi cacah 108 tanding berisi ulam jeroan mentah, segehan agung asoroh, dengan tetabuhan arak, berem, tuak, air tawar, ngayat kehadapan Sang Hyang Bhuta Kala dan Sang Kala Bela. Di jabaan atau pintu masuk halaman rumah, mendirikan/nanceb sanggah cukcuk dan ngunggahan

banten daksina, peras penyeneng, ajuman, banten danaan, tumpeng ketan, sesayut janganan, lauk pauk, kacang ranti, dan kacang panjang. Pada sanggah cukcuk digantung ketupat kelanan, canang, dan cameng diisi tuak, arak, berem, dan air bersih, di bawah sanggar cukcuk menghaturkan : segehan agung satu soroh, segehan manca warna satu tanding berisi olahan ayam berumbun dan tetabuhan arak, berem, dan air bersih. Dihaturkan dihadapan *Sang Bhuta Raja* dan *Sang Kala Raja* pada waktu menghaturkan banten/sesajen baik di merajan, di halaman rumah maupun di muka pintu masuk pekarangan, dilegkapai dengan *tirtha tawur* yang diperoleh di provinsi, kabupaten, desa atau banjar.

Setelah menghaturkan upakara-upakara/sesajen, seperti tersebut di atas dilanjutkan dengan *Upacara Ngerupuk* yaitu berkeliling di halaman rumah membawa obor, bunyi-bunyian, disertai dengan menaburkan nasi tawur, setelah itu diharapkan para *bhuta kala* tidak mengganggu kehidupan manusia. Setelah melaksanakan upacara, semua anggota keluarga *mebyakala*, *meperascita*, *natab lara melaradan* untuk penyucian diri (kecuali yang belum tanggal gigi). Sehari setelah *Upacara Tawur Kesanga* yaitu pada penanggalan apisan sasih kedasa (*eka sukla paksa waisaka*) adalah hari raya Nyepi/perayaan tahun baru Saka, yang disambut dengan melakukan *tapa*, *brata*, *yoga*, *semadhi*, sesuai dengan *Catur Brata Penyepian* yaitu :

1. *Amati Geni* yaitu tidak menyalakan api, baik pada siang hari maupun malamnya, tidak memasak, tidak menyalakan lampu penerangan, berpuasa dan tidak menikmati makanan maupun minuman.
2. *Amati Karya*, yaitu tidak melaksanakan kerja fisik sebagai upaya untuk melaksanakan *tapa*, *brata*, *yoga*, *semadhi*, *Amati karya* bagi umat yang awam dapat dialihkan untuk membaca kitab-kitab suci agama Hindu berupa Weda dan susastra Hindu lainnya.
3. *Amati Lelanguan* yaitu tidak menikmati keindahan (keasikan menonton TV atau jenis hiburan lainnya), pikiran itu dipusatkan untuk mengingat atau membayangkan keagungan pencipta (Hyang Widhi), atau *Amulatsarira* (introspeksi diri), mendengarkan suara alam tanpa kegiatan (aktivitas) manusia.
4. *Amati Lalungaan*, yaitu tidak melakukan bepergian, tidak pergi dari tempat area brata itu dilaksanakan.

Pada saat berakhirnya brata penyepian itu, disebut *Ngembak Geni* artinya melepaskan *brata* atau selesai melaksanakan *brata*. Seluruh umat Hindu pada hari tersebut melakukan Dharma Santih (upaya kedamaian diri dan bersama berlandaskan ajaran agama Hindu).

#### **2.4 Makna Filosofis Hari Raya Nyepi**

Terlebih dahulu dikaji makna rangkaian *Upacara Nyepi* adalah sebagai pendukung ke arah sempurnanya perayaan hari raya Nyepi. Rangkain *Upacara Hari Raya Nyepi*, a) *Upacara Melasti yang bermakna* yaitu untuk melenyapkan kotoran, baik pada Bhuana Agung maupun pada Bhuana Alit (makrokosmos dan mikrokosmos). b) *Upacara Tawur Kasanga yaitu* mempunyai makna menyucikan dan menyeimbangkan alam semesta dengan menetralsir kekuatan alam, tirtha tawur untuk melebur *malaning bumi*, agar tercapai keseimbangan *Bhuan Alit* dan *Bhuana Agung* diadakan pengembalian apa yang pernah diambil yang diwujudkan secara simbolis dengan menaburkan nasi tawur, sehingga tercapai keharmonisan dan kesejahteraan hidup. c) *Catur Brata Penyepian* dapat bermakna dari *Catur Brata Penyepian* tersebut adalah sebagai berikut : *Amati Geni* yakni umat Hindu tidak menyalakan api yang maknanya adalah pengendalian diri dan hawa nafsu; *Amati karya* yakni tidak melakukan pekerjaan secara jasmani, namun harus meningkatkan kesucian rohani; *Amati Lelungaan* yakni tidak keluar rumah pada Nyepi, mawas diri atau *ngeret indrya, hening lan anyekung jnana sudha nirmala (Mulat sarira)*.

Sedangkan pelaksanaan *Ngembak Geni* berarti melepaskan *brata*, dilanjutkan dengan melaksanakan *Dharma Santih*, yang maknanya untuk mewujudkan kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan bersama dalam bermasyarakat. Berdasarkan makna dari rangkaian *Upacara Nyepi* tersebut di atas, maka makna filosofis hari Nyepi adalah menyucikan Bhuana Agung dan Bhuana Alit (makrokosmos dan mikrokosmos), guna mewujudkan keseimbangan, kesejahteraan, serta kebahagiaan lahir dan batin (mokshartha jagdhita ya ca iti dharma), demi terbinanya kehidupan yang berlandaskan *satyam* atau kebenaran, *siwam* atau kesucian, dan *sundaram* atau keharmonisan, keselarasan dan keseimbangan hidup umat Hindu di manapun berada

### III. Simpulan

Pelaksanaan perayaan Nyepi sebagai tonggak bagi umat Hindu untuk dapat insaf dan sadar diri, untuk mengenang dan merenuungkan kembali segala perilaku yang telah diperbuat selama setahun. Saat Nyepi merupakan hari yang sangat baik untuk menegakkan diri yang sejati. Saat Nyepilah mengingat terus mengenai hakikat kebenaran, karena kebenaran itulah yang langgeng, yang lainnya tidak abadi adanya. Saat Nyepi merupakan upaya nyata untuk dapat mengendalikan diri, menahan diri, tidak hura-hura, tidak berfoya-foya, serta tidak berperilaku angkuh terhadap siapapun. Demikian juga perilaku berjudi dan sejenisnya dapat dikendalikan (*ngeret indriya*), karena hal itu merupakan dosa yang sangat besar bagi umat manusia.

Pada saat Nyepi hendaknya melakukan pengekangan/menahan diri (*tapa*), dapat melakukan pantang (*brata*), melakukan pemujaan dan mengucapkan doa suci sesuai dengan sikap mulia dalam kesusilaan (*yoga*), juga melakukan renungan yang mendalam serta upaya meditasi (*samadhi*). Yang terpenting lagi adalah melakukan catur brata penyepian yaitu tak menyalakan api secara sakala dan api diri secara niskala (*amati geni*), tak melakukan aktivitas/bekerja (*amati karya*), tak melakukan hiburan atau sukacita yang tidak bermakna kemuliaan dan kesucian (*amati lelanguan*), dan tidak juga dilakukan kegiatan-kegiatan yang memerlukan kerja dan aktivitas ke luar rumah atau bepergian jauh yang membatalkan aktivitas brata itu sendiri (*amati lelungan*). Kiranya dengan memaknai hakikat dan makna perayaan Nyepi dengan segala rangkaian upacaranya, diharapkan akan tumbuh hati dan jiwa mulia penuh kesucian pada kehidupan selanjutnya. Hanyalah kebenaran yang langgeng. Kejarlah kebenaran melalui pelaksanaan Catur Brata Penyepian, guna terwujudnya kebahagiaan lahir dan batin.

### Daftar Pustaka

- Agastia, IBG. (1997). "Galungan Nadi : Secercah Renungan". Makalah yang dimuat pada WHD edisi Nomor 366 September 1997.
- Ardhana, IB Supartha. (1996). "Hari Raya Galungan (Riwayat dan Filsafatnya)". Makalah yang dimuat pada WHD edisi Nomor 352 Juli 1996.
- Arwati, Ni Md Sri. (1996). "Riwayat Galungan". Makalah dimuat pada WHD edisi No.435 Januari 1996.
- Awanita, I Made. (2001). "Galungan dan Kuningan Merupakan Momentum Peningkatan Kualitas Diri". Makalah yang dimuat pada WHD edisi Nomor 409 Maret 2001.

- Awanita, I Made. (2004). "Galungan : Kemenangan Dharma". Makalah yang dimuat pada WHD edisi Nomor 443 Januari 2004.
- Awanita, I Made. (2007). "Galungan dan Perjuangan Hidup". Makalah yang dimuat pada WHD edisi Nomor 486 Juni 2007.
- Budiarta, IDK. (2002). "Memaknai Hari Raya Galungan". Makalah yang dimuat pada WHD edisi Nomor 429 November 2007.
- Dayuh, I Nyoman. (2003). "Makna Hari Raya Galungan dan Kuningan". Makalah yang dimuat pada WHD edisi Nomor 436 Juni 2003.
- Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I—XV. Pemerintah Propinsi Bali tahun 1985.
- Ki Nirдон. (1989). "Mayadanawantaka". Makalah yang dimuat pada WHD edisi No. 259 Januari 1989.
- Lagas, I Ketut. (1985). *Hari Raya Hindu*. Bidang Urusan Penerangan Agama Hindu Kanwil Depag Prop. NTB
- Maswinara, I Wayan. (1997). *Bhagawadgita Dalam Bahasa Inggris dan Indonesia*. Surabaya : Paramita.
- Putra, Dwija. (1990). "Menyambut Galungan dan Nyepi 1990". Makalah yang dimuat pada WHD edisi Nomor 273 Maret 1990.
- Putra, Ny. IGAG. Mas. (1987). "Rangkaian Hari Raya Galungan". Makalah yang dimuat pada WHD edisi Nomor 239, 240, 241 bulan Mei, Juni, Juli 1987.
- Sudharsana, I Gusti Bgs. *Lontar Jayakasunu, Lontar Usana Bali, Lontar Sundarigama*.
- Surada, I Made. (2007). *Kamus Sansekerta-Indonesia*. Surabaya:Paramita.
- Suryati, Ni Made. (1992). "Tali Kitab Ramayana dan Galungan". Makalah yang dimuat pada WHD edisi Nomor 302 Juli 1992.
- Suyasa, Made. (2003). "Makna Hari Raya Galungan". Makalah yang dimuat pada WHD edisi Nomor 436 Juni 2003.
- Titib, I Made. (1991). *Pedoman Pelaksanaan Hari Raya Nyepi*. Denpasar : Upada Sastra.
- Wiana, I Ketut. (1988). "Makna Nyepi Bagi Perkembangan Masyarakat Kini". Prasaran dalam diskusi panel di Denpasar.